

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara

Ari Yogo Prasetyo¹, Ita Apriliyani², Feti Kumala Dewi³

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

^{2,3} Dosen Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

¹ariyoga.pemenang@gmail.com; ²itaapriyani@uhb.ac.id; ³vettykumala@gmail.com

ABSTRAK

Skizofrenia adalah gangguan mental yang paling umum. Interaksi sosial yang buruk pada pasien skizofrenia akan menyebabkan isolasi diri atau isolasi sosial, hal ini dapat memicu risiko bunuh diri dan perawatan yang lama. Upaya keperawatan yang dapat dilakukan dengan cara melakukan interaksi sosial sehingga pasien memiliki kenyamanan saat berhubungan dengan orang lain seperti Terapi Kegiatan Kelompok Sosialisasi (TAKS). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara. Desain yang dilakukan menggunakan pra eksperimen tipe one group pretest-posttest. Sampel adalah pasien skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara sebanyak 21 pasien dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan analisis data menggunakan Wilcoxon. Penelitian ini mendapatkan data kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia sebelum TAKS berada pada kategori kurang aktif (66,7%) dan setelah diberikan TAKS dalam kategori cukup aktif (90,5%). Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di Ruang Jiwa RSI Banjarnegara dengan nilai p value 0,0001.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Skizofrenia, Terapi Aktivitas Kelompok Sosial*

ABSTRACT

Schizophrenia is the most common mental disorder. Poor social interaction in schizophrenic patients will lead to self-isolation or social isolation, this can trigger the risk of suicide and long treatment. Nursing efforts that can be done by doing social interactions so that patients have comfort when dealing with other people such as Socialization Group Activity Therapy (TAKS). This study was conducted to determine the effect of socialization group activity therapy on the social interaction skills of schizophrenic patients in the Mental Ward of RSI Banjarnegara. The design was carried out using a pre-experiment type one group pretest-posttest. The sample was schizophrenic patients in the Mental Ward of RSI Banjarnegara as many as 21 patients with consecutive sampling technique. The research instrument used an observation sheet with data analysis using Wilcoxon. This study obtained data on the social interaction ability of schizophrenic patients before TAKS was in the less active category (66.7%) and after being given TAKS in the moderately active category (90.5%). The conclusion that can be drawn is that there is an effect of socialization group activity therapy on the social interaction ability of schizophrenia patients in the Mental Room of RSI Banjarnegara with a p value of 0.0001.

Keywords: *Social Interaction, Schizophrenia, Social Group Activity Therapy*

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam bidang kesehatan jiwa merupakan kesehatan yang cukup tinggi begitu juga terjadi pada negara Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Beberapa permasalahan terkait kejiwaan yang sering muncul di Indonesia antara lain kurangnya bentuk perhatian yang diterima oleh pasien dan kurangnya kasih sayang dari masyarakat sekitar (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) (2019) menunjukkan bahwa kejadian kesehatan jiwa di dunia pada tahun 2018 cukup tinggi dengan 19,3%. Kemenkes RI (2019) menunjukkan data kejadian gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 18,1%.

Skizofrenia adalah bentuk kelainan kejiwaan yang paling tinggi terjadi yang mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Tanda dan gejala pasien skizofrenia berdampak timbulnya gangguan interaksi sosial sehingga pasien akan kesulitan melakukan hubungan dengan orang lain hal ini dapat menyebabkan pasien akan mengisolasi diri, dikarenakan tidak mempunya dalam berinteraksi dengan orang lain (Calafell *et al.*, 2014; Direja, 2011).

Penurunan berinteraksi sosial dapat diakibatkan oleh kerusakan fungsi kognitif dan afektif yang hampir seluruh pasien akan mengalami hal tersebut sebesar 72% (Jumaini *et al.*, 2018). Hasil penelitian Kurniasari (2020) menunjukkan sebanyak 86,5% pasien skizofrenia memiliki masalah interaksi sosial yang rendah. Interaksi sosial yang terganggu dapat berdampak pada munculnya perbuatan isolasi sosial, risiko bunuh diri dan untuk proses perawatan lebih lama (Safitri, 2015).

Interaksi sosial pasien skizofrenia dapat diartikan dimana individu dapat mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dengan tanpa adanya hubungannya dengan orang lain (Malky *et al.*, 2016). Penelitian Valentina *et al.*, (2016) didapatkan data angka yang berhubungan dengan isolasi diri pada pasien gangguan jiwa dapat diperburuk dengan gangguan hubungan yang tidak baik.

Penanganan masalah gangguan interaksi sosial yang dapat dilakukan seperti terapi modalitas yang bertujuan untuk memperbaiki pasien dari perilaku maladaptif ke perilaku adaptif (Yosep & Sutini, 2016). Sinaga (2019) menyatakan bahwa pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan interaksi dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan untuk dapat melakukan interaksi sosial seperti terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) adalah terapi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien yang digunakan untuk melatih interaksi antar pasien dan perawat. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan kegiatan yang dapat membantu pasien dalam bersosialisasi secara bertahap seperti memperkenalkan diri, berkenalan, mengobrol, membicarakan hal tertentu, membicarakan masalah pribadi, bekerja sama, menyampaikan pendapat (Rahayuningsih & Muharyari, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Saswati & Sutinah (2018) menunjukkan jika pemberian TAKS meningkatkan kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia yang meliputi kemampuan memperkenalkan diri, berkenalan, bercakap-cakap baik secara verbal maupun non verbal. Penelitian Surya (2017) mendapatkan data terdapat pengaruh antara pelaksanaan TAKS sesi satu dan sesi dua terhadap perubahan interaksi sosial (*p value*: 0,002). Penelitian Sari (2019) mendapatkan data terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia setelah diberikan TAKS dengan nilai *p value* sebesar 0,013.

Berdasarkan data pasien jiwa yang dirawat sampai dengan bulan Mei 2021 sebanyak 94 pasien yang terdiri dari 78,7% pasien skizofrenia, 13,8% pasien HDR, 7,4% pasien depresi dan 1,1% pasien halusinasi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap petugas/perawat yang bertugas di bangsal tersebut diketahui bahwa penanganan yang dilakukan pada pasien masih berfokus pada penanganan farmakologi. Penanganan non farmakologi seperti terapi aktivitas kelompok sudah dilaksanakan akan tetapi belum berjalan secara maksimal. Pengkajian interaksi

sosial pasien skizofrenia masih jarang atau kadang tidak pernah dilakukan sebelum melakukan pemberian TAK.

Latar belakang diatas peneliti hendak melakukan penelitian tentang Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di Bangsal Jiwa Rumah Sakit Islam (RSI) Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *pre experiment* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara sebanyak 21 pasien dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen menggunakan lembar observasi dengan analisis data *wilcoxon*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juli-25 Agustus 2021 dan untuk terapi TAKS dilakukan dengan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 7 sesi setiap pertemuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara tahun 2021

Variabel	Mean + SD	Min-Max
Umur	37.48 + 9.652	23-59
Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	15	71.4
b. Perempuan	6	28.6
Pendidikan		
a. Dasar	10	47.6
b. Menengah	10	47.6
c. Tinggi	1	4.8
Jumlah	21	100

Hasil penelitian adalah usia responden sebagian besar 37.48 tahun, peneliti berasumsi bahwa rata-rata usia pasien dalam penelitian ini termasuk dalam usia produktif untuk bekerja sehingga apabila pada usia tersebut tidak dapat menghadapi stressor akibat tuntutan pekerjaan membuat pasien mengalami masalah atau gangguan mental. Di usia remaja serta dewasa faktor dari gangguan interaksi sosial pada klien skizofrenia dapat disebabkan stressor psikososial (peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang) sehingga tidak dapat beradaptasi untuk tidak mengulangi stressor itu kembali, tetapi tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut. Beberapa faktor-faktor terjadinya

gangguan interaksi sosial klien adalah gangguan hubungan, lingkungan, dan banyaknya stressor (Muliyani, 2019).

Penelitian Handayani (2015) didapatkan hasil pasien skizofrenia berada di umur 25-44 tahun (55,7%). Hal ini dikuatkan oleh Fahrul (2014) dengan hasil data jika umur antara 26-45 tahun. Hal ini sejalan Renali *et al.* (2017) dengan hasil skizofrenia cenderung pada pria hal ini disebabkan coping stress yang kurang efektif pada pria. Pasien skizofrenia pria memiliki defisit kognitif yang lebih serius daripada pasien wanita dengan keterlambatan ingatan yang cukup berat, tetapi untuk respon visual dan motorik tidak terganggu (Ingalhalikar *et al.*, 2014).

Penelitian Naafi (2016) didapatkan data responden yang mengalami skizofrenia lebih tinggi adalah laki-laki (60%) dan perempuan (40%). Hal ini sejalan dengan Agung (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian skizofrenia. laki-laki lebih tinggi yaitu, 6,038 kali mengalami skizofrenia hal ini sejalan dengan Adamo (2017) laki-laki mempunyai risiko lebih besar terkena skizofrenia karena laki-laki cenderung memiliki produksi hormon stres yang lebih banyak.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) dan menengah (SMA/SMK) sebanyak 10 responden (47.6%). Peneliti berasumsi bahwa kemampuan berinteraksi dengan baik dan tepat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan tinggi juga tingkat kemampuan berinteraksi, dampak buruk yang akan terjadi adalah sulitnya untuk mengikuti pendidikan formal. Hal ini sesuai Yanuar (2011) pada skizofrenia sebagian besar adalah berpendidikan rendah 73%. Sejalan dengan penelitian Mirdani (2019) di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan, bahwa proporsi penderita skizofrenia tertinggi pada tingkat pendidikan SMA yaitu 57,8%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia Sebelum Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara tahun 2021

Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum	f	%
1. Aktif	0	0
2. Cukup Aktif	7	33.3
3. Kurang Aktif	14	66.7
Jumlah	21	100

Hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan terapi sebagian besar memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang aktif sebanyak 14 responden (66.7%). Peneliti berasumsi bahwa kurang aktifnya pasien skizofrenia dalam hal interaksi sosial dikarenakan faktor afektif, kognitif dan psikomotor pasien skizofrenia, hal ini akan menyebabkan ketidakstabilan emosi yang mengakibatkan pasien kurang aktif dalam kegiatan kelompok di ruangan. Jumaini *et al.*, (2018) menyatakan interaksi sosial dapat turun disebabkan rusaknya fungsi kognitif dan afektif sebagian besar pasien skizofrenia 72%.

Interaksi sosial yang kurang aktif merupakan dampak gejala positif dan negatif penyakit yang dialami pasien skizofrenia dipengaruhi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor (Iswari, 2015). Peneliti berasumsi bahwa hal ini dikarenakan ketidakstabilan emosi yang dapat menghambat untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Hal lain yang menjadi penyebab antara lain emosi berlebihan. Kanchanatawan *et al.* (2018) didapatkan data aspek afektif yang berakibat gangguan pada fungsi perhatian, visual, dan kognisi sosial. Penelitian oleh Martin *et al.*(2019) didapatkan hasil data interaksi pasien skizofrenia seluruh sampel sebanyak 16 pasien skizofrenia memiliki emosi yang tidak stabil. Nurjanah (2015) memberikan teori terkait tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuanyang dapat berlanjut dengan kemampuan interaksi sosial yang baik..

Hal ini searah dengan Ono *et al.* (2014) dengan didapatkan hasil data 49 dari 50 responden adalah pasien skizofrenia memiliki interaksi sosial yang rendah sebelum dilakukan terapi apapun. Selain itu, penelitian Yilmaz *et al.* (2019) terkait proses sosial pada pasien skizofrenia mendapatkan hasil 4 pasien skizofrenia

mempunyai tingkat interaksi kurang aktif dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian Kurniasari (2020) menunjukkan sebanyak 86,5% pasien skizofrenia memiliki masalah interaksi sosial yang kurang aktif. Interaksi sosial yang terganggu pada pasien skizofrenia akan menimbulkan dampak negatif seperti isolasi sosial, risiko bunuh diri dan proses perawatan yang lebih lama (Safitri, 2015).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia Sesudah Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara tahun 2021

Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah	f	%
1. Aktif	2	9.5
2. Cukup Aktif	19	90.5
3. Kurang Aktif	0	0
Jumlah	21	100

Hasil penelitian didapatkan sesudah diberikan terapi sebagian besar memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori cukup aktif sebanyak 19 responden (90.5%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan setelah diberikan TAKS dimana responden sebagian besar menjadi cukup aktif dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini didukung dengan pernyataan Hawari (2013) dimana terapi aktivitas kelompok bertujuan meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan hubungan sesama individu, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat juga dikarenakan proses pemberian TAKS menunjukkan adanya dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan membuat pasien lebih memahami pentingnya melakukan interaksi sosial. Cigarini *et al.* (2018) didapatkan data terdapat pengaruh ekosistem kesehatan mental terhadap interaksi sosial menjelaskan bahwa masyarakat dan tenaga kesehatan yang mendukung kesembuhan pasien gangguan jiwa, memiliki layanan perawatan yang berorientasi pada interaksi sosial. Adanya kontribusi langsung pasien gangguan jiwa terutama pasien dengan diagnosa medis skizofrenia sebanyak 43,6% dalam interaksi kelompok, merupakan hasil dari keterlibatan secara aktif tenaga kesehatan jiwa yang bekerjasama dengan keluarga/

masyarakat dalam upaya menjaga pasien gangguan jiwa.

Maghfiroh (2015) berpendapat jika seseorang dengan skizofrenia dengan ketidakmampuannya melakukan interaksi sosial tentunya sangat memerlukan adanya dukungan untuk menjadi individu yang lebih menghargai diri sendiri sehingga dapat mencapai taraf kesembuhan yang lebih baik dan meningkatkan interaksi sosialnya. Tanpa dukungan keluarga pasien akan sulit sembuh, mengalami perburukkan dan sulit untuk bersosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor tertinggi setelah diberikan TAKS terdapat pada soal no 11 dan 12 yaitu pasien menjadi lebih sering atau selalu berinteraksi untuk meminta maaf dan berinteraksi saat ada pasien atau orang yang meminta maaf. Peningkatan skor tertinggi setelah diberikan TAKS terdapat pada aspek psikomotor. Peningkatan kemampuan psikomotor atau peningkatan perilaku yang positif dalam melakukan interaksi sosial pada responden ini terjadi karena pada TAKS diberikan latihan melawan pikiran buruk dan kemudian dilanjutkan dengan membentuk perilaku yang positif dalam melakukan interaksi sosial. Latihan meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Hal ini Frisch dan Frisch (2016) bahwa tindakan keperawatan pada klien isolasi sosial bertujuan untuk melatih klien menjalin hubungan sehingga merasa nyaman dalam situasi sosial dan melakukan interaksi sosial.

Penerapan ini sejalan dengan penelitian Saswati & Sutinah (2018) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi Pasien isolasi sosial terdapat pengaruh terhadap kemampuan sosialisasi. Adapun penelitian yang lain menyebutkan bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi terdapat pengaruh terhadap perubahan perilaku Pasien isolasi sosial (Surya, 2017).

Hal ini searah Ramdhani dalam Prawitasari (2012) bahwa pada penerapan berkomunikasi diajarkan terkait cara bertanya, memberi dan menerima pujian, mengeluh dan menghadapi keluhan, menolak, meminta pertolongan,

menuntut hak, berempati, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Halgin dan Whitbourne (2017) bahwa penerapan latihan komunikasi dalam melakukan interaksi dengan orang lain adalah kegiatan perilaku yang meliputi pemberian contoh terhadap perilaku yang sesuai dalam hal membina hubungan dengan orang lain.

Tabel 4 Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skrizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara Tahun 2021

Pre Test	Post Test				p value
	Aktif		Cukup		
	F	%	F	%	
Cukup	1	4.8	6	28.6	0,0001
Kurang	1	4.8	13	61.9	
Jumlah	2	9.5	19	90.5	

Hasil penelitian didapatkan responden sesudah diberikan TAKS sebanyak 15 responden mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial, hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* sebesar $0.0001 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skrizofrenia. Sinaga (2019) menyatakan bahwa pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan interaksi dapat dilakukan upaya tindakan keperawatan bertujuan untuk melatih pasien melakukan interaksi sosial. Salah satu tindakan keperawatan tersebut yang termasuk kelompok terapi psikososial adalah Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS).

Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas yang digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk membantu dan memfasilitasi pasien untuk mampu bersosialisasi secara bertahap melalui tujuh sesi seperti kemampuan memperkenalkan diri, kemampuan berkenalan, kemampuan bercakap-cakap, kemampuan menyampaikan dan membicarakan topik tertentu, kemampuan menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat tentang manfaat

kegiatan TAKS yang telah dilakukan (Rahayuningsih & Muharyari, 2016).

Menurut Yosep (2011) dalam Awal (2013), latihan dalam kelompok yang saling terbuka dan saling memberi dan menerima dukungan, akan mendapatkan efek positif senang. Maka pada saat yang sama, hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh terpicu untuk menjaga kebugaran emosi dan mempertahankan suasana hati. Sehingga dengan latihan interaksi yang baik dalam Terapi Aktivitas Kelompok yang efektif dan kondusif akan meningkatkan hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian Saswati & Sutinah (2018) menunjukkan jika pemberian TAKS meningkatkan kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia yang meliputi kemampuan memperkenalkan diri, berkenalan, bercakap-cakap baik secara verbal maupun non verbal. Penelitian Surya (2017) didapatkan data terdapat pengaruh pelaksanaan TAKS sesi satu dan sesi dua terhadap perubahan interaksi sosial (*p value*: 0,002). Penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia di Palembang setelah diberikan TAKS dengan nilai *p value* sebesar 0,013.

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Awal (2013) bahwa Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dengan kemampuan interaksi sosial pasien harga diri rendah dikarenakan beberapa faktor seperti motivasi dari diri sendiri, peran perawat dan kurang efektivitasnya terapi aktivitas kelompok yang diberikan, meskipun terapi aktivitas kelompok sudah dilakukan namun apabila tidak tertata maka akan berdampak pada kurangnya hasil dari Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi yang diberikan pada pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pasien skizofrenia mempunyai rata-rata umur 37.48 tahun,
2. Sebagian besar adalah laki-laki (71.4%),

3. Memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) dan (SMA/SMK) (47.6%).
4. Untuk interaksi sosial pasien skizofrenia sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sebagian besar dalam kategori kurang aktif (66.7%).
5. Interaksi sosial pasien skizofrenia setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok dalam kategori cukup aktif (90.5%).
6. Dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara dengan nilai *p value* sebesar 0.0001.

SARAN

Bagi Universitas Harapan Bangsa

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam proses pembelajaran terkait keperawatan jiwa agar lebih melakukan pengembangan terkait terapi pada pasien skizofrenia dengan gangguan interaksi sosial sehingga dapat diaplikasikan oleh mahasiswa pada saat praktik atau bekerja nantinya.

Bagi RSI Banjarnegara

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam pemberian perawatan untuk pasien dengan gangguan kejiwaan agar lebih baik lagi untuk kedepannya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk dapat melakukan penelitian lebih baik lagi dan dengan penemuan tindakan perawat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direja, A. H. S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika.
- Hawari, D. (2013). *Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: EGC.
- Jumaini, Keliat, B., & Daulima, N. (2018). *Pengaruh Cognitive Behavioral Social Skills Training (CBSST) terhadap Kemampuan Bersosialisasi Klien isolasi Sosial di BLU RS. Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor*. (Issue 2018) [Universitas Indonesia].

- <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/7460>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Nasional Risesdas 2018. *Balitbang Kemendes RI*.
- Kemendes RI. (2019). Pentingnya Peran Keluarga, Institusi dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa. *Kemendes RI*.
- Kurniasari, C. I. (2020). Social Interaction on Patients with Schizophrenia in Psychiatric Hospital. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 25. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.335>
- Malky, M. I. El, Atia, M., & H.Alam, F. (2016). The effectiveness of social skill training on depressive symptoms, self- esteem and interpersonal difficulties among Schizophrenic patients. *International Journal of Advanced Nursing Studies*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.14419/ijans.v5i1.5386>
- Rahayuningsih, A., & Muharyari, W. (2016). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial. *NERS Jurnal Keperawatan*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.25077/njk.8.2.105-114.2012>
- Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Endurance*, 3(2), 292. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2492>
- Sinaga, Y. (2019). *Hubungan Pemberian Tak Sosialisasi Terhadap KemampuanInteraksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan2019* [Poltekkes Kemendes Medan]. http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2181/1/JURNAL_YANIFO.pdf
- Yosep, H. I., & Sutini, T. (2016). Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing. *Ejournal Keperawatan*.